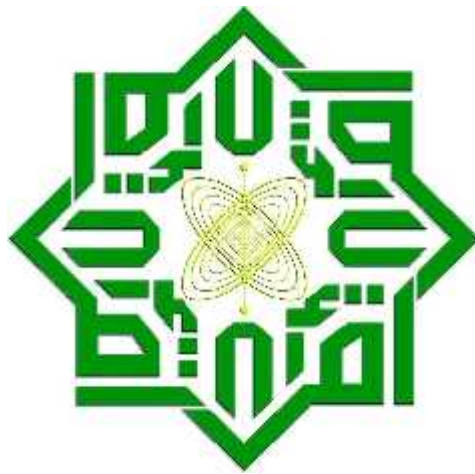


**PENDAPAT IMAM MALIK TENTANG BACAAN BASMALAH  
DALAM SHALAT FARDHU**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Syari'ah (S.Sy)**



**OLEH**

**IMRATUL HASANAH  
10821004248**

**PROGRAM S1  
JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSIYYAH  
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2013**

## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “**Pendapat Imam Malik Tentang Bacaan Basmalah Dalam Shalat Fardhu**” ini ditulis berdasarkan latar belakang pemikiran ulama, bahwa para ulama berselisih pendapat tentang bacaan *basmalah* dalam shalat. Apakah ia termasuk salah satu ayat dari surah *Al-Fatihah* atau tidak, apakah ia dibaca ketika melaksanakan shalat ketika membaca *Al-Fatihah* atau tidak. Dengan demikian dalam skripsi ini penulis menelusuri dan menganalisa bagaimana bacaan *basmalah* dan metodeistinbathhukum Imam Malik bin Anas dalam menetapkan bacaan *basmalah* dalam shalat.

Adapun tujuan dari penelitian ini penulis maksudkan adalah untuk mengetahui bacaan *basmalah* dan metodeistinbathhukum Imam Malik bin Anas dalam menetapkan bacaan *basmalah* dalam shalat.

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan kitab *Al-Mudawwanah Al-Kubro* dan *Al-Muwaththa'* karangan Imam Malik bin Anas sebagai rujukan primernya. Sedangkan bahan sekunder dalam tulisan ini adalah sejumlah literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini seperti *al-Muntaqa Syarhul Muwaththa'* karangan al-Qadhi Abi Walid Sulaiman bin Khalaf, *Al-Kafi Fi Fiqhul Ahli Madinah Al-Maliki* karangan Abi Umar Yusuf bin Abdillah, *Tafsir al-Maraghi* karangan Ahmad Musthafa al-Maraghi, *al-Umm* karangan Imam Syafi'i, *fiqh Islam wa Adillatuhu* karangan Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh 'Ala Mazhabi al-Arba'ah* karangan Imam Al-Jaziri, *Tafsir Al-Khazin*, *tafsir al-misbah* serta literatur lainnya. Adapun metode analisa data yang penulis gunakan adalah metode deskriptif, komperatif dan analisis konten.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, Imam Malik memandang bahwa *basmalah* bukanlah termasuk salah satu ayat dari surah *Al-Fatihah* dan tidak dibaca ketika melaksanakan shalat fardhu baik secara sir maupun secara jahar. Bagi yang membacanya maka hukumnya adalah makruh. Akan tetapi dalam hal ini, Imam Malik membolehkan untuk membaca *basmalah* dalam shalat sunnah. Sedangkan metodeistinbathhukum yang digunakan Imam Malik dalam menetapkan bacaan *basmalah* tersebut adalah berdasarkan *Ijma' ahl Madinah*.

Dengan memperhatikan konsep dan metode yang digunakan Imam Malik di atas, *Ijma' ahl-Madinah* yang digunakan Imam Malik dalam memahami bacaan *basmalah* bisa dijadikan sebagai hujjah. Hal ini dikarenakan selain Madinah adalah kota pusat pencerahan agama Islam Madinah juga merupakan tempat tumbuh kembang pesatnya ajaran Islam.

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, penulis ucapkan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Shalawat dan salam tetap tercurah buat baginda alam, Nabi besar Muhamad Saw, karena dia telah berhasil membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan.

Karya tulis ini berjudul **“PENDAPAT IMAM MALIK TENTANG BACAAN BASMALAH DALAM SHALAT FARDHU”**. Ini merupakan karya tulis yang disusun sebagai skripsi yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Syari’ah pada Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada:

1. Ibunda tercinta, Kasmita binti Talip. Yang telah bersusah payah mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya buat penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan program studi S1 pada fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA RIAU.
2. Ayahanda tercinta Saripudin (alm), ayah, semoga ayah bahagia, dan mendapatkan surga disisi-Nya, Amin.
3. Bapak Prof. H. M. Nazir Karim, MA, Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

4. Bapak Dr. H. Akbarizan, M.A,M.pd, Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
5. Ibu Dr. Hertina,M.pd sebagai Pembantu Dekan 1, Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
6. Bapak M. Kastulani, SH, MH sebagai Pembantu Dekan II, Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
7. Bapak H. Ahmad Dharbi M.A sebagai Pembantu Dekan III, Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
8. Bapak Drs. Yusran Sabili M.Ag, sebagai Ketua Jurusan Ahwal Al-Syakhsiyyah
9. Bapak Drs. Zainal Arifin M.A, sebagai sekretaris Jurusan Ahwal Al-Syakhsiyyah, yang sekaligus sebagai pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Ibu Dra. Yusliati M.Ag, sebagai Penasehat Akademik.
11. Seluruh Dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum yang tidak bosan-bosannya mendidik penulis selama berada di bangku kuliah, semoga jasa ibu dan bapak dibalas dengan kebaikan oleh Allah Swt, Amin.
12. Kepala perpustakaan beserta karyawannya yang telah memberikan pelayanan dan memberikan berbagai fasilitas literatur sebagai sumberpengumpulan data dalam penelitian ini.
13. Bapak H. Burhanuddin dan Bapak Muhammad Rizal selaku guru di Pondok Pesantren Islamic Centre Alhidayah Kampar yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.

14. Saudara-saudaraku, Ida Erna, Nur Azizah, Mahisa Cempaka, Armila, Mukhlis, yang telah banyak memberikan dukungan kepada penulis.
15. Buat suamiku tercinta, Chandra Arianto, yang telah banyak memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis.
16. Sahabat-sahabatku tercinta, Navri Putri Ardiyanti, Dhita Noviola, serta kawan-kawan jurusan Ahwal al-Syakhsiyyah, khususnya AH-2. Teman, perjuangan kita tidak akan pernah aku lupakan sampai akhir hayat dikandung badan, tetap semangat untuk meraih kesuksesan.
17. Teman-temanku tercinta yang berada di Perumahan Paradise khususnya Blok J-6, teman, masa-masa kita di kost merupakan masa terindah yang pernah kita lewati, tempat kita berjuang bersama dalam suka dan duka, aku tidak akan pernah melupakannya.
18. Seluruh karib kerabat dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, kepada Allah jualah kita meminta dan berserah diri, semoga skripsi ini bermanfa'at bagi kita bersama, khususnya bagi penulis. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Pekanbaru, Desember 2012

Penulis

Imratul Hasanah

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
E. Metode Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan .....	8
 <b>BAB II : BIOGRAFI IMAM MALIK</b>	
A. Riwayat Hidup Imam Malik .....	10
B. Pendidikan Imam Malik.....	13
C. Metode Istimbath Hukum Imam Malik .....	17
D. Karya-Karya Imam Malik.....	24
 <b>BAB III : TINJAUAN UMUM MENGENAI BACAAN BASMALAH</b>	
A. Pengertian Basmalah.....	29
B. Dasar Hukum Bacaan Basmalah.....	35
C. Pendapat Para Ulama Tentang Bacaan Basmalah .....	38
 <b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Pendapat Imam Malik Tentang Bacaan Basmalah Dalam Shalat Fardhu .....	41

B. Metode Istimbath Hukum Imam Malik	
Tentang Bacaan Basmalah Dalam	
Shalat Fardhu .....	48
C. Analisa.....	52

## **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	60
B. Saran.....	61

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **BIOGRAFI PENULIS**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang universal. Syariatnya mencakup berbagai bidang kehidupan makhluk manusia baik itu aqidah, ibadah dan muamalah, semua itu diatur dalam ajaran agama Islam melalui aturan hukumnya yaitu Al-Quran dan sunnah Rasulullah Saw<sup>1</sup>.

Karakteristik agama Islam salah satunya adalah di bidang ibadah. Secara harfiah, ibadah berarti bakti manusia kepada Allah Swt. Salah satu ibadah yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia adalah ibadah shalat<sup>2</sup>. Shalat merupakan rukun Islam yang paling utama setelah kalimat syahadat. Shalat juga merupakan ibadah yang paling baik dan sempurna. Shalat tersusun dari berbagai jenis ibadah seperti zikir kepada Allah, membaca Al-Quran, berdiri menghadap Allah, ruku', sujud, berdoa, bertasbih dan takbir. Shalat bagaikan kepala ibadah-ibadah badaniyah lainnya dan merupakan ajaran para nabi.

Berbeda dengan ibadah lainnya, shalat pertama kali diwajibkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW di dalam Isra' dan Mi'raj. Hal ini menunjukkan keagungan serta ketinggian posisi dan kewajibannya dihadapan Allah Swt<sup>3</sup>.

---

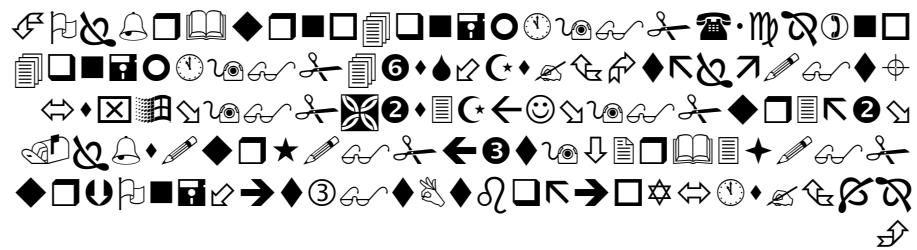
<sup>1</sup>M. Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), Cet ke-1, h.25.

<sup>2</sup> Syamsurizal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Bogor: Penebar Salam, 2002), Cet ke-1, h.7.

<sup>3</sup>Shaleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-Hari*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), Cet ke-1, h. 58.

Shalat merupakan amalan yang menghidupkan dan menumbuhkan keimanan. Oleh karena itu, ia adalah faktor utama yang mendorong manusia untuk selalu berperilaku lurus<sup>4</sup>.

Allah Swt berfirman dalam surat Al-Ankabut (29): 45:



Artinya: “Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”(QS. Al-Ankabut: 45).

Membaca *Al-Fatihah* adalah rukun pada setiap rakaat dalam shalat fardhu dan shalat sunnah, baik ketika melaksanakan shalat yang menggunakan bacaan secara *jahr* (mengeraskan suara) atau *sirri* (membaca surat dengan pelan sehingga hanya ia yang yang mendengarnya). Yang demikian itu merupakan pendapat imam At-Tsauri, Al-Malik, Asy-Syafii, dan Ahmad dalam perkataan mereka yang masyhur<sup>5</sup>.

*Basmalah* ketika akan membaca surat *Al-Fatihah* di dalam shalat para ulama berbeda pendapat dalam masalah hukum membacanya. Imam Malik

<sup>4</sup>Said Hawwa, *Al-Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Cet ke-1, h. 132.

<sup>5</sup> Abu Malik Kamal, *Shahih Fiqih Sunnah Lengkap* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), jilid 1, h.493-494 .

berpendapat bahwa *basmalah* makruh dibaca ketika membaca surat *al-fatihah*, dan menurut imam Syafi'i *basmalah* wajib dibaca<sup>6</sup>.

Bacaan *basmalah* di dalam shalat banyak dibicarakan oleh pemikir hukum Islam, diantaranya adalah Abu Abdillah Al-Malik Ibn Anas Ibn Malik Ibn Abu Amir Ibn Al-Harits, yang lebih dikenal dengan Imam Malik. Beliau adalah keturunan bangsa Arab dusun Zu Ashbah, sebuah dusun di kota Himyar, jajahan negeri Yaman<sup>7</sup>. Imam Malik adalah seorang tokoh yang dikenal sebagai seorang alim besar dalam hadits. Hal ini terlihat dari pernyataan para ulama, diantaranya Imam Syafi'i yang menyatakan “Apabila datang kepadamu hadits dari Imam Malik, maka pegang teguhlah olehmu, karena dia menjadi hujjah bagimu”<sup>8</sup>.

Imam Malik berpendapat bahwa:

: لا يقرأ في  
للها الرحمن الرحيم في المكتوبة لا سرا في نفسه ولا جهر<sup>9</sup>

Artinya: “Imam Malik berkata: tidak dibaca di dalam shalat wajib bismillahi arrahman arrahim baik secara *sir*<sup>10</sup> maupun secara *jahar*”<sup>11</sup>.

Imam malik berpendapat demikian berdasarkan hadits Rasulullah Saw yang berbunyi:

---

<sup>6</sup>Ahmad Hasan, *Soal-Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama*, (Bandung: CV Diponegoro, 1994), Cet ke-8, h. 96.

<sup>7</sup>Huzaimah Tahido Yango, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), Cet ke-1, h.103.

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 105.

<sup>9</sup>Malik Bin Anas, *Al-Mudawwanah Al-Kubrah*, (Juz 1, Maktabah Samilah), h. 162.

<sup>10</sup> Membaca hanya dalam hati atau dengan suara pelan.

<sup>11</sup> Membaca dengan suara jelas.

حدثني يحيى عن مالك، عن العلاء بن عبد الرحمن بن يعقوب، أن أبا سعيد، عامر بن كريز أخبره: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم نادى أبا أيوب كعب وهو يصلي. فلما فرغ من صلاته لحقه. فوضع رسول الله صلى الله عليه وسلم يده على يده وهو يريد أن يخرج من باب المسجد فقال: (المسجد حتى تعلم سورة ما أنزل الله في التوراة ولا في الإنجيل ولا في القرآن مثلها) قال أبا أيوب فجعلت أبطىء في المشي رجاء ذلك ثم قلت يا رسول الله السورة (الله) كيف تقرأ إذا افتتحت الصلاة؟ قال: (الله) (العالمين) حتى أتيت على آخرها فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم هي هذه السورة وهي السبع المثاني والقراء العظيم الذي أعطيت.<sup>12</sup>

Artinya: “Diriwayatkan dari Yahya dari Malik dari Al-Ala’ bin Abdurrahman bin Ya’kub aba sa’idbudaknya Amir Bin Kiriz memberitahukannya bahwa Rasulullah Saw memanggil Ubai Bin Ka’ab yang sedang melaksanakan shalat. Setelah selesai dari shalat dia menemui Nabi kemudian Nabi meletakkan tangannya di atas tangan Ubai tersebut ketika Ubai ingin keluar dari masjid dan beliau berkata: aku harap engkau tidak keluar sampai engkau mendengar sebuah surat yang diturunkan Allah di dalam taurat yang tidak ada bandingannya baik di dalam injil maupun Al-Quran. Berkata Ubai: lalu aku melambatkan jalanku berharap mengetahuinya lalu aku berkata: ya Rasulullah mana yang telah engkau janjikan itu ? Rasulullah SAW bersabda: bagaimana cara engkau membuka shalat ? Ubai bin Ka’ab menjawabku membaca “Al-Hamdulillahirabbil ‘Alamin hingga akhir surah” Rasulullah Bersabda: inilah surat yang aku maksud dan surat ini adalah al-sab’ul matsani dan Al-Quran yang agung yang diberikan kepadaku”.

Berdasarkan hadits di atas, dalam kitab Al-Muntaqa Syarhul Muwaththa’

dijelaskan bahwa:

وقول أبي فقرأت الحمد لله رب العالمين حتى أتيت على آخرها استدلت بذلك من أصحابنا على أن بسم الله الرحمن الرحيم ليست بآية في أولها لأن أباي يذكر ذلك فيم يذكر أنه قرأه ولو كانت من أم القرآن لبدأ بها.<sup>13</sup>

Artinya: “Pernyataan Ubai: aku membaca Alhamdulillahirabbil ‘alamin hingga akhir, ini menjadi dalil dari hal yang demikian itu oleh mayoritas dari shahabat Nabi bahwa sesungguhnya bacaan basmalah itu bukanlah merupakan ayat dari surat al-fatihah, Ubai menyebutkan

<sup>12</sup> Malik Bin Anas, *Al-Muwaththa’*, (Faksi-Talkis: Darul Fiqri, 179 H), Cet ke-1, h. 52.

<sup>13</sup> Al-Qadhi Abi Walid Sulaiman Bin Khalaf, *Al-Muntaqa Syarhul Muwaththa’*, (Kairo: Darul Kitab Al-Jamiah, 1332 H), Cet ke-1, h. 155.

bahwa jikalau basmalah termasuk dari surat al-fatihah, niscaya dia akan membaca bismillahirrahma nirrahim”.

Imam Malik berpendapat, tidak dibenarkan membaca *basmalah* ketika membaca *Al-Fatihah* atau surat al-quran lainnya di dalam shalat fardhu, tetapi boleh dalam shalat nafilah (shalat sunnah)<sup>14</sup>.

Sedangkan jumhur ulama termasuk Imam Syafi’i, mereka sepakat bahwa *basmalah* merupakan salah satu ayat dari surat *Al-Fatihah* dan wajib dibaca pada setiap rakaat dalam shalat, baik secara *jahar* maupun *sir*, baik dalam shalat fardhu maupun dalam shalat sunnah<sup>15</sup>.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mengungkapkan pendapat Imam Malik lebih mendalam tentang bacaan *basmalah* di dalam shalat fardhu dan dijadikan sebuah karya ilmiah yang berjudul “ **PENDAPAT IMAM MALIK TENTANG BACAAN BASMALAH DALAM SHALAT FARDHU** ”.

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari topik yang akan dibahas, maka di dalam penelitian ini penulis hanya membahas pendapat Imam Malik tentang bacaan basmalah dalam shalat fardhu saja.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pendapat Imam Malik tentang bacaan basmalah dalam shalat fardhu ?

---

<sup>14</sup> Lahmuddin Nasution, *Fiqh 1*, ( Jakarta: Wacana Ilmu, 1993), Cet ke-1, h. 70-71.

<sup>15</sup> Al-Qadhi Abi Walid Muhammad bin Ahmad, *Bidayatul Mujtahid*, (Beirut, Libanon: Darul Kitab, 595 H), jilid 1, h. 89.

2. Bagaimana metode istinbath hukum Imam Malik tentang bacaan basmalah dalam shalat fardhu ?

#### **D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pendapat Imam Malik tentang bacaan basmalah dalam shalat fardhu.
- b. Untuk mengetahui metode istinbath hukum Imam Malik tentang bacaan basmalah dalam shalat fardhu.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan pada program (S1) pada fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Jurusan Ahwal Al-Syakhsiyyah pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran dalam khazanah ilmu pengetahuan dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur skripsi tentang Ahwal Al-Syakhsiyyah di perpustakaan UIN SUSKA RIAU.
- c. Melatih dan mengaplikasikan pengembangan disiplin ilmu yang dimiliki penulis selama berada di bangku kuliah.

#### **E. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan *library research*, yakni suatu kajian yang menggunakan literatur kepustakaan dengan cara mempelajari buku-buku, kitab-kitab, maupun sumber informasi lainnya yang ada relevansinya dengan ruang lingkup pembahasan<sup>16</sup>.

## 2. Sumber data

- a. Bahan primer, yaitu data yang diambil dari kitab Al-Muwaththa' dan kitab Al-Mudawwanah Al-Kubra yang dikarang oleh Malik Bin Anas.
- b. Bahan sekunder, merupakan data yang diperoleh dari reasearch kepustakaan (*library reasearch*) dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Serta bahan yang memberikan penjelasan mengenai bahan primer. Dalam hal ini penulis menggunakan buku-buku Seperti: Al-Muntaqa Syarhul Muwaththa' karangan Al-Qadhi Abi Al-Walid Sulaiman Bin Khalaf, Al-Kafi Fi Fikhul Ahli Madinah karangan Abi Umar Yusuf bin Abdillah, Ahkamul Quran karangan Abu Bakar Muhammad bin Abdullah, Tafsir Al-Maraghi karangan Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan sebagainya.

## 3. Metode Analisa Data

Analisa data yang penulis gunakan adalah metode *Conten analisis*, atau analisis isi yaitumetode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mempelajari dan kemudian melakukan analisis terhadap apa yang

---

<sup>16</sup> Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006),Cet. 1, h. 184.

selidiki<sup>17</sup>. Metode ini akan penulis gunakan pada bab IV mengenai Pendapat Imam Malik Tentang Bacaan Basmalah Dalam Shalat Fardhu.

#### 4. Teknik Penulisan

Adapun dalam penelitian ilmiah ini penulis menggunakan Metode Deduktif, yaitu dengan menggunakan teori-teori, dalil-dalil atau argumentasi yang bersifat umum, untuk selanjutnya dikemukakan kenyataan-kenyataan yang bersifat khusus dari hasil penelitian.

#### **F. Sistematika Penulisan**

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Mengenai Biografi Imam Malik, yang terdiri dari: Riwayat Hidup Imam Malik, Pendidikan Imam Malik, Metode Istinbath Hukum Imam Malik dan karya-karya Imam Malik.

BAB III: Pada bab ini penulis membahas tentang tinjauan umum mengenai bacaan basmalah, diantaranya adalah Pengertian Basmalah, Dasar Hukum Bacaan Basmalah, Pendapat Para Ulama Tentang Bacaan Basmalah.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasanyang terdiri dari: Pendapat Imam Malik Tentang Bacaan Basmalah Dalam Shalat Fardhu, Metode Istinbath Hukum Imam Malik Tentang Bacaan Basmalah Dalam Shalat Fardhu dan Analisa.

---

<sup>17</sup> Noeng Muhadjir, *Metododoli Penelitian Kualitatif*, ( Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991), h. 49.



## BAB V : Kesimpulan dan Saran

### Daftar pustaka

## BAB II

### BIOGRAFI IMAM MALIK

#### A. Riwayat Hidup Imam Malik

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah ibn Malik ibn Abu Amir ibn Al-Harits<sup>1</sup>. Dilahirkan ketika berakhirnya periode sahabat Nabi di Madinah (Madinah adalah kota yang dikenal sebagai kota nabi dan kota pusat pencerahan yang merupakan pusat pengajaran Islam di zaman itu), pada tahun 93 H (712 M)<sup>2</sup>. Beliau adalah keturunan bangsa Arab dusun *Zu Ashbah*, sebuah dusun di kota Himyar, jajahan negeri Yaman. Ibunya bernama Siti Aliyah binti Suraik ibn Abd. Rahman ibn Syuraik al-Azdiyah. Ada riwayat yang mengatakan bahwa Imam Malik dalam kandungan rahim ibunya selama dua tahun, ada pula yang mengatakan sampai tiga tahun<sup>3</sup>.

Datuknya yang kedua Abu Amir Ibn Umar merupakan salah seorang sahabat Rasulullah Saw yang ikut berperang bersama beliau, kecuali dalam perang Badar<sup>4</sup>. Datuk Malik yang pertama yaitu Malik Bin Amar dari golongan Tabi'in gelarnya ialah Abu Anas. Diceritakan dari Umar, Thalhah, Aisyah, Abu Hurairah dan Hasan Bin Thabir semoga Allah melimpahkan keridhaan-Nya atas mereka semua, datuk Imam Malik adalah seorang dari empat yang ikut mengantarkan dan mengebumikan Utsman Bin Affan, datuknya termasuk salah

---

<sup>1</sup> Malik Bin Anas, *Muwaththa'*, (Beirut, Darul Fikri, 1989), h.5.

<sup>2</sup> M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), Cet ke-1, h. 195.

<sup>3</sup> Huzaemah Tahido Yango, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos, 1997) Cet ke-1, h.103.

<sup>4</sup> Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah Dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), H. 72.

seorang penulis ayat suci Al-Quran. Sejarah Anas, bapaknya Imam Malik tidak disebutkan dalam buku-buku sejarah, apa yang diketahui beliau tinggal di suatu tempat yang bernama Zulmarwah, nama suatu tempat di padang pasir di sebelah utara Al-Madinah. Bapak Imam Malik bukanlah seorang yang biasa menuntut ilmu walaupun demikian beliau pernah mempelajari sedikit banyak hadits-hadits Rasulullah, beliau bekerja sebagai pembuat panah untuk sumbernafkah keluarganya<sup>5</sup>.

Imam Malik adalah seorang yang berbudi mulia, dengan fikiran yang cerdas, pemberani dan teguh mempertahankan keimanan yang diyakininya. Beliau seorang yang mempunyai sopan santun dan lemah lembut, suka menengok orang sakit, mengasihi orang miskin dan suka memberi bantuan kepada orang yang membutuhkannya. Beliau juga seorang yang sangat pendiam, kalau berbicara dipilihnya mana yang perlu dan menjauhkan diri dari segala macam perbuatan yang tidak bermanfaat. Di samping itu, beliau juga seorang yang suka bergaul dengan handi taulan<sup>6</sup>, bahkan bergaul dengan para pejabat pemerintahan serta kepala negara.<sup>7</sup>

Imam Malik dikenal sebagai mujtahid yang kuat pendiriannya dan konsisten terhadap hasil ijtihadnya meskipun harus berseberangan paham dengan kebijakan rezim penguasa. Hal ini dapat terlihat dengan adanya kasus

---

<sup>5</sup>*Ibid*, 72-73.

<sup>6</sup> Handi taulan artinya orang-orang yang mengerti agama terutama guru Imam Malik.

<sup>7</sup>Huzaemah Tahido Yango, *Op Cit*, h. 103.

penyiksaan terhadap dirinya oleh khalifah Al-Mansyur dari Bani Abbasiyah di Bagdad<sup>8</sup>.

Menurut riwayat, ketika Imam Malik berusia 54 tahun dikala itu pemerintahan Islam di tangan khalifah Abu Ja'far Al-Mansyur yang beribukota di Bagdad dan selaku gubernur di Madinah sebagai wakil kepala negara yakni Ja'far Bin Sulaiman Al-Hasyimy. Imam Malik selaku mufti di Madinah mengeluarkan fatwanya bahwa tidak sah thalak orang yang dipaksa juga sumpah yang dilaksanakan dengan paksa. Khalifah melarang seseorang untuk mengeluarkan fatwa tetapi imam Malik tetap memberikan fatwa. Khalifah memerintahkan gubernur supaya memanggil Imam Malik dan mencabut fatwa yang telah dikeluarkannya itu, akan tetapi Imam Malik tidak mau mencabut fatwanya dan akhirnya Imam Malik dijatuhi hukuman jilid sebanyak 70 kali<sup>9</sup>.

Sepanjang sejarah disebutkan bahwa Imam Malik tidak jauh berbeda dengan Abu Hanifah, beliau juga termasuk ulama dua zaman, ia lahir pada zaman Bani Umayyah, tepatnya pada zaman pemerintahan Al-Walid Abd Al-Malik (setelah Umar Bin Abdul Aziz) dan meninggal pada zaman Bani Abbas, tepatnya pada zaman Harun Al-Rasyid, beliau wafat pada tahun 179 H. Ia sempat merasakan masa pemerintahan Umayyah selama 40 tahun dan masa pemerintahan Bani Abbas selama 46 tahun<sup>10</sup>.

---

<sup>8</sup>HuzaimahTahido Yango, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos, 1997, Cet ke-1, h105.

<sup>9</sup>M. Bahri Ghazali dk, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), Cet ke-1, h. 63.

<sup>10</sup>Jaih Mubarak, *Sejarah Dan Perkembangan Hukum Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), Cet ke-3, h. 79.

## B. Pendidikan Imam Malik

Semenjak masa kanak-kanak keluarga Imam Malik telah terkenal sebagai ulama dan guru-guru dalam pengajaran Islam. Kakeknya yang senama dengan dirinya, Malik, merupakan ulama hadits termasyhur dan dipandang sebagai salah satu perawi hadits shahih yang hidup sampai Imam Malik berusia 10 tahun. Pada saat itu ia sudah mulai belajar di sekolah. Meskipun sebagai anak yang masih kecil, ia belum dapat mendalami pelajaran yang diperolehnya secara langsung kecuali kesan senang dan semangat belajar yang melekat pada pikirannya. Senang dan semangat belajar inilah yang memainkan peranan penting dalam pembinaan karakter serta kesungguhan belajarnya.<sup>11</sup>

Imam Malik terdidik di kota Madinah pada masa pemerintahan khalifah Sulaiman Ibn Abdul Malik dari Bani Umayyah VII. Pada waktu itu di kota tersebut hidup beberapa golongan pendukung Islam, antara lain: golongan sahabat *anshar* dan *muhajirin* serta para cerdik pandai ahli hukum Islam. Dalam suasana inilah Imam Malik tumbuh dan mendapat pendidikan<sup>12</sup>.

Pelajaran pertama yang diterimanya adalah Al-Quran, yakni bagaimana cara membaca, memahami makna dan tafsiranya. Dihafalnya al-Quran itu di luar kepala<sup>13</sup>. Malik belajar dari gurunya Abu Radim Nafi' Bin Abd Rahman. Gurunya ini harum namanya di bidang al-Quran ini sampai ke seluruh dunia

---

<sup>11</sup> A. Rahman I. Doi, *Karakteristik Hukum Islam Dan Perkawinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), Cet ke-1, h. 172-173.

<sup>12</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), Cet ke-1, h. 103.

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 104.

Islam bahkan sampai dewasa ini. Abu Radim Nafi' Bin Abd Rahman wafat pada tahun 169 H<sup>14</sup>.

Setelah belajar al-Quran dan menghafalnya, barulah ia belajar hadits<sup>15</sup>. Nafi adalah seorang ulama hadits terkenal sebagai guru Imam Zuhri, ulama yang sangat tersohor pada masa Imam Malik Bin Anas<sup>16</sup>. Nafi belajar ilmu ini dari gurunya yang masyhur, Abdullah Bin Umar, karena Nafi pada awalnya adalah budak yang dimerdekakan setelah melayani Imam Malik selama 30 tahun. Abdullah Bin Umar adalah putera Umar Bin Khattab, khalifah kedua khhulafaurrasyidin dan merupakan salah seorang sahabat Nabi yang paling dekat<sup>17</sup>.

Imam Malik senantiasa bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan mengumpulkan hadits hingga beliau menjadi tuannya para ulama di kota Hijaz dan sangat terkenal di kota tersebut<sup>18</sup>.

Setelah dewasa, Imam Malik belajar kepada para ulama dan fuqaha, menghimpun pengetahuan yang didengar dari mereka, menghafalkan pendapat-pendapat mereka, menaqal atsar-atsar mereka, mempelajari dengan seksama pendirian-pendirian merekadan mengambil kaidah-kaidah mereka sehingga

---

<sup>14</sup>A. Rahman I. Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet ke-1, h130.

<sup>15</sup>M. Bahri Ghazali dk, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), Cet ke-1, h. 59.

<sup>16</sup>A. Rahman I. Doi, *Op. Cit*, h. 129-130

<sup>17</sup>*Ibid*, h. 130

<sup>18</sup> Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Panduan Lengkap Shalat Menurut Empat Mazhab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), Cet ke-1, h. 3.

beliau pandai tentang semuanya dan menjadi seorang pemuka tentang sunnah dan sebagai pemimpin ahli hukum agama di negeri Hijaz<sup>19</sup>.

Diwaktu Imam Malik menuntut ilmu, beliau mempunyai guru banyak. Ahmad Asy-Syurbasi berkata: Kitab “*Tahzibul-asma Walughat*” menerangkan bahwa Imam Malik pernah belajar kepada sembilan ratus orang syekh. Tiga ratus darinya dari golongan *Tabi'in* dan enam ratus lagi dari *Tabi'it-Tabi'in*<sup>20</sup>.

Diantara sekian banyak guru-guru beliau, diantaranya adalah: Imam Abdur Rahman Bin Hurmuz, Rabi'ah Ar-Ra'yi (w. Th 136 H), Imam Nafi Maula Ibnu Umar (w. Th 117 H), Imam Ibnu Syaibah Az-Zuhri (w. Th 124 H)<sup>21</sup>.

Selain daripada empat orang yang tersebut di atas, diantara gurunya lagi ialah: Imam Ibrahim Bin Abi Aqlah Al-Uqaily (w. Th 152 H), Imam Ja'far Muhammad Bin Ali (w. Th 148 H), Imam Ismail Bin Hakim Al-Madany (w. Th 130 H), Imam Tsaur Bin Zaid Ad-Daily (w. Th 135 H), Imam Humaid Bin Abi Humaid AT Ta'wil (w. Th 139), Imam Zaid Bin Aslam Al-Madany (w. Th 136 H), Imam Zaid Bin Abu Anisah (w.th 135 H), Imam Salim Bin Abi Umayyah Al-Qurasyy (w. Th 129 H) dan masih banyak lagi diantara guru-gurunya yang lain dari golongan *Tabi'in* Sebagaimana yang diterangkan oleh An-Nawawi<sup>22</sup>.

Selain sebagai seorang pelajar Imam Malik juga adalah seorang guru. Beliau mulai mengajar ketika usianya tujuh belas tahun. Setelah Imam

---

<sup>19</sup>Moenawir Chalil, *Biografi Empat Serangkai*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), Cet ke-1, h. 86.

<sup>20</sup> Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah Dan Biografi Imam Empat Mazhab*, (Jakarta: Amzah, 2001), Cet ke-3, h. 75.

<sup>21</sup>Moenawir Chalil, *Op. Cit*, h. 87

<sup>22</sup>*Ibid.*

Malik mengajar beberapa tahun, kemudian majelis pengajarannya didatangi oleh pendengar-pendengar yang lebih banyak dari pendengar-pendengar di mejelis syekh Nafi'. Walaupun dia masih muda tapi dia dapat memberikan pelajaran dengan baik dan memuaskan kepada murid-muridnya. Imam Malik tidak mengajar melainkan setelah beliau mendapat pengakuan dari tujuh puluh orang syekh<sup>23</sup>.

Kebanyakan imam-imam termasyhur pada zaman Imam Malik adalah murid-muridnya yang datang dari berbagai penjuru negeri. Telah diceritakan dari Imam Malik bahwa: murid-muridnya adalah dari golongan *tabi'in*, diantaranya adalah Az-Zuhri, Ayub As-Syakh-Fiyani, Abul Aswad, Rabi'ah Bin Abdur Rahman, Yahya bin Said Al-Ansari, Musa bin Uqbah, dan Hisam bin 'Arwah.

Dari sahabatnya: Sufyan Ath-Thauri, Al-Liat bin Sa'd, Hamad bin Salamah, Hamad bin Zaid, Sufyan bin Uyainah, Abu Hanifah, Abu Yusuf, Syarik bin Ibnu Lahi'ah, dan Ismail Bin Katir dan lain-lain.

Diantara murid-muridnya juga adalah: Abdullah bin Wahab, Abdur Rahman Ibnu Al-Qasim, Ashab bin Abdul Azis, Asaf bin Al-Furat, Abdul Malik bin Al-Jisyun, dan Abdullah bin Abdul hakam<sup>24</sup>.

---

<sup>23</sup>Ahmad Asy-Syurbasi, *Op Cit*, h. 80.

<sup>24</sup>*Ibid*, h. 89-90.



### C. Metode Istinbath Hukum Imam Malik

Imam Malik sendiri sebenarnya belum menulis dasar-dasar fiqhiyah yang menjadi pijakan dalam berijtihad, tetapi pemuka-pemuka mazhab ini, murid-murid Imam Malik dan generasi yang muncul sesudah itu menyimpulkan dasar-dasar fiqhiyah Malik, kemudian menuliskannya. Dasar-dasar fiqhiyah itu tidak ditulis sendiri oleh Imam Malik, punya kesinambungan pemikiran yang sangat kuat dengan acuan pemikiran Imam Malik, paling tidak beberapa isyarat dapat dijumpai dalam fatwa-fatwa dan lebih-lebih dalam kitabnya *al-Muwaththa'*. Dalam *al-Muwaththa'*, Imam Malik secara jelas menerangkan bahwa dia mengambil “tradisi orang-orang Madinah” sebagai salah satu sumber hukum setelah al-Qur'an dan al-Sunnah, serta mengambil hadits *munqati'*<sup>25</sup> dan *mursal*<sup>26</sup> sepanjang tidak bertentangan dengan tradisi orang-orang Madinah<sup>27</sup>.

Adapun metode *istinbath* hukum Imam Malik dalam menetapkan hukum Islam berpegang kepada :

#### a. Al-Qur'an

Imam Malik meletakkannya di atas segala dalil, didahulukan daripada sunnah karena Al-Qur'an merupakan sumber syari'at sampai hari kiamat.

#### b. Sunnah

---

<sup>25</sup>Hadis *Munqati'* yaitu terjadinya keterputusan *sanad* pada generasi sebelum sahabat dan tidak secara berturut-turut, apabila keterputusan *sanad* tersebut lebih dari satu orang perawi.

<sup>26</sup>Hadis *Mursal* yaitu hadis yang diangkat oleh tabi'in kepada Rasul Saw dari perkataan atau perbuatan atau taqirir beliau.

<sup>27</sup>Muhammad Abu Zahrah, *Malik Hayatuhu wa Asruhu wa Ara-uhi wa fiqhuhu*, (Mesir : Dar al-fikr al-'Arabi, 1952), Cet. ke-2, h. 24.

Sunnah menempati urutan kedua setelah Al-Qur'an. Manhaj Imam Malik dalam meng-*istinbath* hukum dari sunnah adalah mengambil hadits mutawatir, hadits masyhur di zaman *tabi'in* atau *tabi' tabi'in*, dan beliau tidak mengambil setelah zaman itu, menggunakan *khbar ahad* walaupun beliau lebih mendahulukan amalan penduduk Madinah.

c. *Ijma' Ahl al-Madinah*

Imam Malik merujuk kepada praktek penduduk Madinah (*Amal Ahl al-Madinah*), apabila hukum suatu masalah tidak dapat ditemukan dalam teks Al-Qur'an dan Sunnah. Madinah adalah negeri tempat Rasulullah Saw berhijrah dari Makkah, di situ beliau lama berdomisili menyampaikan ajaran agama kepada para sahabat. Para sahabat yang tinggal di negeri tersebut bergaul lama dengan Rasulullah Saw dan banyak mengetahui latar belakang turunnya ayat, dan mereka adalah anak didik langsung Rasulullah Saw. Praktek-praktek keagamaan para sahabat, menurut Imam Malik tidak lain adalah praktek-praktek yang diwarisi dari Rasulullah Saw, dan seterusnya praktek-praktek keagamaan itu secara murni diwarisi pula oleh generasi sesudahnya dan seterusnya sampai kepada Imam Malik. Dengan demikian, praktek penduduk Madinah yang disepakati atau praktek mayoritas penduduk Madinah dianggap sebagai kristalisasi dari ajaran Rasulullah Saw sehingga harus dijadikan sumber hukum<sup>28</sup>.

---

<sup>28</sup>Huzaimah Tahido Yango, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos, 1997), h.

Di kalangan Mazhab Maliki, *ijma' ahl al-Madinah* lebih diutamakan dari pada *khbar ahad*, sebab *ijma ahl al-Madinah* merupakan pemberitaan oleh jama'ah, sedang *khbar ahad* hanya merupakan pemberitaan perorangan.

*Ijma ahl al-Madinah* ini ada beberapa tingkatan:<sup>29</sup>

- 1) Kesepakatan *ahl al-Madinah* yang asalnya *al-naql*, yakni hasil dari mencontoh Rasulullah Saw, bukan dari hasil ijtihad ahl al-Madinah.
- 2) *Amalan ahl al-Madinah* sebelum terbunuhnya Utsman bin Affan. *Ijma ahl al-Madinah* yang terjadi sebelum masa itu merupakan hujjah bagi mazhab Maliki. Hal ini didasarkan bahwa belum pernah diketahui ada *amalan ahl al-Madinah* masa lalu itu yang bertentangan dengan Sunnah Rasulullah Saw.
- 3) *Amalah ahl al-madinah* itu dijadikan pendukung atau pentarjih atas dua dalil yang saling bertentangan. Artinya, apabila dua dalil yang satu sama lain bertentangan, sedang untuk mentarjih salah satu kedua dalil tersebut ada yang merupakan *amalan ahl al-Madinah*, maka dalil yang diperkuat oleh *amalan ahl al-Madinah* itulah yang dijadikan hujjah menurut mazhab Maliki.
- 4) *Amalan ahl al-Madinah* sesudah masa keutamaan yang menyaksikan amalan Nabi Saw, *amalah ahl al-Madinah* seperti ini bukan hujjah, baik menurut al-Syafi'i, Ahmad ibn Hanbal, Abu Hanifah, maupun menurut para ulama di kalangan mazhab Maliki.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

d. Fatwa Sahabat

Imam Malik mengambil fatwa sahabat karena fatwa sahabat adalah hadits yang harus diamalkan jika memang benar periwayatannya, terutama dari para Khulafa ar-Rasyidin jika memang tidak ada nash dalam masalah tersebut. Yang dimaksud sahabat di sini adalah sahabat besar, yang pengetahuan mereka terhadap suatu masalah itu didasarkan pada *an-naql*. Menurut Imam Malik, para sahabat besar tersebut tidak akan memberi fatwa, kecuali atas dasar apa yang dipahami dari Rasulullah Saw.

e. *Khabar ahad*

Imam Malik tidak mengakui *khabar ahad* sebagai sesuatu yang datang dari Rasulullah, jika *khabar ahad* itu bertentangan dengan sesuatu yang sudah dikenal oleh masyarakat Madinah, sekalipun hanya dari hasil isitinbath, kecuali *khabar ahad* tersebut dikuatkan oleh dalil-dalil yang *qath'i*<sup>30</sup>.

f. *Qiyas*

Imam Malik menggunakan *qiyas* dengan maknanya menurut istilah, yaitu menggabungkan hukum satu masalah yang tidak ada *nash*-nya dengan masalah yang sudah ada *nash*-nya karena ada persamaan dalam aspek *illat*-nya. Contohnya, dalam al-Qur'an dan Hadits tidak pernah disebutkan haramnya *nabiz* dan minuman keras lainnya selain *khamar* seperti alkohol dan lainnya, maka Imam Malik dan jumhur ulama menetapkan haramnya itu dengan menqiyaskannya kepada *khamar* yang ditetapkan keharamannya dalam firman Allah pada surat al-Maidah ayat 90, yang artinya, "sesungguhnya (meminum)

---

<sup>30</sup>Ensikolpedi Hukum Islam. (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), h. 1096

khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan, maka jauhilah...”

g. *Al-Istihsan*

*Istihsan* yaitu menguatkan hukum satu kemaslahatan yang merupakan cabang dari sebuah *qiyas*, menurut mazhab Maliki, *al-Istihsan* adalah menurut hukum dengan mengambil masalah yang merupakan bagian dalam dalil yang bersifat *kully* (menyeluruh) dengan maksud mengutamakan *al-istidlal mursala* daripada *qiyas*, sebab menggunakan *istihsan* itu, tidak berarti hanya mendasarkan pada pertimbangan perasaan semata, melainkan mendasarkan pertimbangannya pada maksud pembuat syara' secara keseluruhan.

Contohnya adalah Allah melarang terhadap jual beli benda yang tidak ada dan mengadakan akad terhadap sesuatu yang tidak ada, namun Dia memberikan kemurahan secara *istihsan* pada *salam*(pemesanan), sewa-menyewa, *muzara'ah*, dan lain sebagainya. Semua contoh itu adalah akad, sedangkan sesuatu yang diakadkan tidak ada pada waktu akad berlangsung. Segi *istihsan*-nya adalah kebutuhan manusia dan kebiasaan mereka.

h. *Al-Mashlahah al-mursalah*

*Maslahah Mursalah* yaitu merupakan kemaslahatan yang tidak ada dalil yang menolak atau membenarkannya, dengan demikian maka *maslahah mursalah* itu kembali kepada memelihara tujuan syari'at diturunkan. Contohnya adalah fatwa Imam Malik tentang barang palsu yang ditemukan di tangan pemalsunya, barang tersebut boleh diambil dengan paksa oleh penguasa dan

disedekahkan kepada fakir miskin sekalipun banyak jumlahnya. Imam Syatibi menjelaskan bahwa dalam hal tersebut Imam Malik meniru perbuatan Umar bin Khattab yang pernah menumpahkan susu palsu yang dicampur dengan bahan lain oleh penjualnya<sup>31</sup>.

Para ulama yang berpegang kepada *maslahah mursalah* sebagai dasar hukum, menetapkan beberapa syarat untuk dipenuhi sebagai berikut :

- 1) *Maslahah* itu harus benar-benar merupakan *maslahah* menurut penelitian yang seksama, bukan sekedar diperkirakan secara sepintas saja.
- 2) *Maslahah* itu harus benar-benar merupakan *maslahah* yang bersifat umum, bukan sekedar *maslahah* yang hanya berlaku untuk orang-orang tertentu. Artinya *maslahah* tersebut harus merupakan *maslahah* bagi kebanyakan orang.
- 3) *Maslahah* itu harus benar-benar merupakan *maslahah* yang bersifat umum dan tidak bertentangan dengan ketentuan nash dan ijma'.

i. *Sadd al-Zara'i*

Imam Malik menggunakan *Sadd al-Zara'i* sebagai landasan dalam menetapkan hukum. Menurutnya, semua jalan atau sebab yang menuju kepada yang haram atau terlarang maka hukumnya haram atau terlarang. Dan semua jalan atau sebab yang menuju kepada yang halal, halal pula hukumnya. Contohnya, menurut Imam Malik seorang isteri yang ditalak *ba'in* ketika suaminya sakit keras tetap mendapat harta warisan dari suami yang menceraikannya, meskipun suami itu baru wafat setelah habis masa iddahnyanya. Alasannya, tindakan suami

---

<sup>31</sup>*Ibid.*

menceraikan isterinya waktu sakit keras patut diduga untuk menghindar dari aturan waris.

j. *Istishab*

Imam Malik menjadikan *istishab* sebagai landasan dalam menetapkan hukum. *Istishab* adalah, tetapnya suatu ketentuan hukum untuk masa sekarang atau yang akan datang, berdasarkan atas ketentuan hukum yang sudah ada di masa lampau. Misalnya, seorang yang telah yakin berwudhu dan dikuatkan lagi, bahwa ia baru saja menyelesaikan shalat subuh, kemudian datang keraguan kepada orang tersebut tentang sudah batal atau belum wudhunya, maka hukum yang dimiliki oleh orang tersebut adalah belum batal wudhunya. Sebaliknya apabila ada seorang yang belum berwudhu dan dikuatkan pula, bahwa ia belum melakukan shalat apapun, bahwa ia baru hendak mengerjakan shalat, kemudian datang keraguan tentang sudah berwudhu atau belum, maka hukum yang dimiliki orang tersebut adalah bahwa ia belum berwudhu.

k. *Syar'u man Qablana Syaru'un lana*

Menurut Qadhy Abd. Wahab al-Maliky, bahwa Imam Malik menggunakan kaidah *Syar'u man Qablana Syaru'un lana* sebagai dasar hukum. Menurut Abdul Wahab, bahwa apabila al-Qur'an dan al-Sunnah mengisahkan suatu hukum yang pernah diberitakan buat umat sebelum kita melalui para Rasul yang diutus Allah untuk mereka dan hukum-hukum tersebut dinyatakan pula dalam al-Qur'an atau al-Sunnah, maka hukum-hukum tersebut berlaku pula buat kita, begitu juga sebaliknya.

Dari keterangan di atas, maka dapat difahami bahwa metode dan dasar-dasar kajian fiqh Malik sepenuhnya mengambil kerangka acuan dari fakultas *ahl al-hadits* yang muncul di Hijaz. Penggunaan qiyas, misalnya jarang sekali dilakukan, bahkan ada riwayat yang menyebut bahwa Imam Malik mendahulukan “perbuatan orang-orang Madinah” dari pada penggunaan *qiyas*. Sampai sejauh ini, Imam Malik tidak berani menggunakan rasio secara bebas, Ibn Qasim, salah seorang muridnya yang sering melakukan dialog dengannya mengatakan bahwa Imam Malik mengaku, dalam masa lebih dari sepuluh tahun ini, untuk menjawab suatu masalah ia tidak pernah mendahulukan rasio. Keteguhan Imam Malik dalam memegang al-Qur’an dan hadits sedemikian rupa, sehingga tidak berani memutuskan halal atau haramnya sesuatu tanpa ada nash yang jelas<sup>32</sup>.

#### **D. Karya-Karya Imam Malik**

Imam Malik dalam menghasilkan ilmu dan mengumpulkan hadits telah mengukuhkannya sebagai penghulu ahli fiqh Hijaz yang paling terkenal diwaktu itu<sup>33</sup>. Pendapat imam Malik sampai kepada kita melalui dua buah kitab, yaitu *Al-Muwaththa’* dan *Al-Mudawwanah Al-Kubra*<sup>34</sup>.

---

<sup>32</sup>Farouq Abd Zaid, *Hukum Islam Antara Tradisional dan Modern*, Terjemahan, Husain Muhammad, (Jakarta : P3M, 1986), Cet-I, h. 20.

<sup>33</sup>Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Fiqh Shalat Empat Mazhab*, (Yogyakarta: Pustaka Hikam, 2005), Cet ke-7, h. 24.

<sup>34</sup>Huzaemah Tahido Yango, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos, 1997), Cet ke-1, h.117.



Kitab *Al-Muwaththa'* ditulis pada tahun 114 H atas anjuran khalifah Abu Ja'far Al-Mansyur<sup>35</sup>, ketika khalifah sedang melaksanakan ibadah haji dan beliau satu kelompok dengan Imam Malik<sup>36</sup>.

Kitab *Al-Muwaththa'* adalah sebuah kitab yang lengkap penyusunannya selain dari kitab *Al-Majmu* karangan "Zaid". Perkataan *Al-muwaththa'* adalah jalan yang mudah untuk ibadah, ia adalah kitab yang paling besar sekali yang diutus oleh Imam Malik<sup>37</sup>.

Dinamakan *Al-Muwaththa'* menurut Imam Malik sendiri "aku telah menunjukkan kitab ini kepada tujuh puluh orang ulama fiqih ahli Madinah dan mereka semua menyetujuinya". Dilain riwayat disebutkan bahwa ketika Imam Malik bingung menamakan kitabnya tersebut, disuatu malam beliau bermimpi bertemu dengan Rasulullah Saw dan bersabda: "ratakanlah (siarkanlah) pengetahuan ini kepada manusia"!, kemudian imam Malik menamai kitabnya dengan *Al-Muwaththa'*<sup>38</sup>.

Kitab *Al-Muwaththa'* mengandung dua aspek, yaitu aspek hadits dan aspek fiqih. Adanya aspek hadits itu, adalah karena *Muwaththa'* banyak mengandung hadits-hadits dari Rasulullah Saw atau dari sahabat-sahabat dan Tabi'n<sup>39</sup>. Hadits-hadits ini diperoleh dari sejumlah orang yang diperkirakan sampai sejumlah 95 orang yang kesemuanya dari penduduk Madinah, kecuali

---

<sup>35</sup>*Ibid.*

<sup>36</sup>Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Op. Cit.*

<sup>37</sup>Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah Dan Biografi Imam Empat Mazhab*, (Jakarta: Amzah, 2001), Cet ke-3, h.103.

<sup>38</sup>Moenawir Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), Cet ke-1, h.132.

<sup>39</sup>*Ibid.*

enam orang saja, yaitu : Abu al-Zubair (Makkah), Humaid al-Ta'wil, Ayyub al-Sahtiyany (Bashra), Atha' ibn Abdullah (Khurasan), Abd. Karim (Jazirah), dan Ibrahim ibn Abi 'Ablah (Syam)<sup>40</sup>.

Mengandung aspek fiqh dikarenakan kitab ini berdasarkan sistematika ilmu fiqh dan di dalamnya diterangkan pokok-pokok fikiran Imam Malik tentang ilmu fiqh dan pokok-pokok fikiran tersebut disusun dalam bentuk suatu fatwa<sup>41</sup>.

Beberapa ulama banyak mengambil riwayat hadits Imam Malik dalam kitab *Al-Muwaththa'*. Diantaranya ialah Muhammad Bin Idris Asy-Syafi'i, dan Muhammad Bin Hasan Pengikut Abu Hanifah. Diantara sahabat beliau yang terhormat yang mengambil manfa'at dan riwayat hadits dari *Al-Muwaththa'* adalah Abdullah Bin Wahhab dan Abdurrahman Al-Qasim<sup>42</sup>.

Kitab *Al-Muwaththa'* mendapat perhatian serius dari segi hadits dan rawi-rawinya. Banyak syair yang disusun untuk memuji kitab *Al-Muwaththa'*.

Diantaranya adalah:

*Seandainya engkau ingin disebut seorang alim.*

*Maka janganlah engkau jadikan dari ilmu Yathrib.*

*Apakah engkau ingin meninggalkan sebuah negeri dan rumahnya.*

*Diulang-alik oleh malaikat Jibril ? disana Rasulullah meninggal dunia.*

*Dengan ajaran-ajarannya sahabat-sahabat ikut berbicara tentang ilmu, pengetahuan telah pecah diantara pengikut-pengikutnya.*

---

<sup>40</sup>Huzaenah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos, 1997), Cet ke-1, h.117.

<sup>41</sup>M. Bahri Ghazali dk, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 1992), Cet ke-1, h.64.

<sup>42</sup>Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Panduan Lengkap Shalat Menurut Empat Mazhab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), Cet ke-1, h. 4.

*Tiap orang ada mazhab ikutannya.*

*Imam Malik menyusun dengan baik untuk manusia.*

*Dari keterangan dan kajian yang benar dan baik.*

*Bacalah kitab Al-Muwaththa' Imam Malik sebelum terlewat.*

*Maka tidak ada selepasnya kebenaran yang dicari, dan carilah Al-Muwaththa' tiap-tiap ilmu yang kamu sukai.*

*Karena muwaththa' adalah matahari dan yang lain adalah bulan*

*Siapa yang tidak menyimpan kitab Al-Muwaththa' di rumahnya.*

*Maka rumah itu akan jauh dari petunjuk, semoga Allah memberikan ganjaran kepada Malik dengan keberkatan Al-Muwaththa'.*

*Dengan sebaik-baik ganjaran yang diberikan kepada seorang yang sangat mulia.*

*Ahli ilmu menjadi mulia di masa hidup dan mati.*

*Mereka dijadikan perumpamaan untuk manusia<sup>43</sup>.*

Di antara karya Imam Malik lainnya adalah kitab *al-Mudawwanahal-Kubra* yang merupakan kumpulan risalah yang memuat tidak kurang dari 1036 masalah dari fatwa Imam Malik yang dikumpulkan Asad ibn al-Furat al-Naisabury yang berasal dari Tunis. Asad ibn Furat tersebut pernah menjadi murid Imam Malik, dan pernah mendengar *al-Muwaththa'* dari Imam Malik kemudian ia pergi ke Irak. Asad ibn Furat bertemu dengan dua orang murid Imam Abu Hanifah, yaitu Abu Yusuf dan Muhammad. Ia banyak mendengar dari kedua murid Imam Abu Hanifah tersebut tentang masalah-masalah fiqh menurut aliran Irak. Kemudian ia pergi ke Mesir dan di sana bertemu dengan murid Imam Malik terutama ibn al-Qasim. Masalah-masalah fiqh yang ia

---

<sup>43</sup>Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah Dan Biografi Imam Empat Mazhab*, (Jakarta: Amzah, 2001), Cet ke-3, h. 107.

peroleh dari murid-murid Abu Hanifah ketika di Irak, ditanyakan kepada murid-murid Imam Malik yang berada di Mesir tersebut, terutama kepada Ibn al-Qasim. Jawaban-jawaban Ibn al-Qasim itulah yang kemudian menjadi kitab *al-Mudawwanah* tersebut<sup>44</sup>.

---

<sup>44</sup>Huzaemah Tahido Yanggo, *Op. Cit*, h. 118-119.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pendapat Imam Malik Tentang Bacaan Basmalah Dalam Shalat Fardhu

Para ulama telah berselisih pendapat tentang bacaan *basmalah* di dalam shalat, hal ini disebabkan karena perbedaan hadits yang muncul dalam masalah membaca *basmalah* ini dan tidak lepas dari kalimat basmalah itu sendiri apakah ia termasuk salah satu ayat dari surat al-fatihah atau bukan<sup>1</sup>.

Imam Malik berpendapat bahwa *basmalah* bukanlah salah satu ayat dari surah *Al-Fatihah* dan bukan ayat dari tiap-tiap surah<sup>2</sup>, ia berpendapat demikian berdasarkan hadits Rasulullah Saw:

: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم ي

بالتكبير والقراءة ب(الحمد لله رب العالمين)<sup>3</sup>.

Artinya: “Dari Aisyah R.a, ia berkata: Rasulullah Saw memulai shalat dengan takbir dan membaca alhamdulillah rabbil ‘alamin”.

Hadits di atas menjadi alasan bagi Imam Malik dalam menetapkan bahwa *basmalah* bukanlah termasuk salah satu ayat dari surah *Al-Fatihah* dan juga bukan merupakan salah satu ayat dari surah-surah lainnya. Dalam hal ini Imam Malik menggunakan hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah karena Aisyah

---

<sup>1</sup> Al-Qadhi Abi Walid Muhammad bin Ahmad, *Bidayatul Mujtahid*, (Beirut, Libanon: Darul Kitab, 595 H), jilid 1, h. 89.

<sup>2</sup> Muhammad Ali Ashabuni, *Rawai’ul Bayan Tafsir Ayatul Ahkam Minal Quran*, (Jakarta: Dinamika berkat Utama, Th), Juz 1, h. 49.

<sup>3</sup> Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut, Libanon: Darul Kitab Al-‘Alamiyah, 621 h), h. 156.

sendiri adalah isteri Nabi Saw yang tingkat keshahihan hadits tidak diragukan lagi keberadaannya.

Dalam kitab al-Mudawwanah Al-Kubra, Imam Malik berpendapat bahwa tidak dibaca *bismillah Arrahman Arrahim* di dalam shalat wajib, baik secara *sir* maupun secara *jahar*<sup>4</sup>. Alasannya adalah hadits Rasulullah Saw:

حدثني يحيى عن مالك عن العلاء بن عبد الرحمن بن يعقوب عن ابي سعيد مولى عامر بن كريز اخبره عن رسول الله صلى الله عليه وسلم نادى ابي كعب وهو يصلي فلم فرغ من صلاته لحقه فوضع رسول الله صلى الله عليه وسلم يده على يده وهو يريد ان يخرج من باب المسجد فقال: لا تخرج من المسجد حتى تعلم سورة ما انزل الله في التوراة ولا في الانجيل ولا في القراءن مثلها قال ابي: يا : كيف تقراء اذا افتحت الصلاة ؟ قال: فقراءت الحمد لله رب العلمين حتي ائتيت اخرها فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: هي هاهذه السورة وهي السبع المثاني والقراءن العظيم الذي اءعطيت<sup>5</sup>

Artinya: “ Yahya menceritakan kepadaku, dari Malik dari Al-Ala’ bin Abdurrahman bin Ya’kub bahwasanya Abu Sa’id budak Amir bn Quraiz memberitahukan kepadanya bahwa Rasulullah Saw memanggil Ubay bin Ka’ab yang sedang melaksanakan shalat. Ketika selesai dari shalatnya, Ubay menemui Rasulullah Saw. Beliau memegang tangan Ubay, dimana pada saat itu ia hendak keluar dari masjid. Rasulullah Saw berkata kepadanya: “Aku berharap engkau jangan keluar dari masjid sebelum mendengar sebuah surat yang Allah tidak menurunkan surat lain semisalnya, baik di dalam Taurat, Injil, dan Al-Quran. “Ubai berkata, “aku memperlambat jalanku karena ingin mendengar sebuah surat yang Allah tidak menurunkan surat lain semisalnya, baik di dalam Taurat, Injil, dan Al-Quran”. Ubai berkata: “ aku memperlambat jalanku karena ingin mendengar surat tersebut”. Kemudian aku berkata: “wahai Rasulullah Saw, surah apa yang engkau janjikan kepadaku itu ? Beliau bersabda: ” apa yang engkau baca pada permulaan shalat ? ” aku membaca Alhamdulillahirabbil ‘Alamin hingga akhir surah”. Beliau bersabda: ” inilah surah yang aku maksud. Ia adalah ashabul matsani dan Al-Quran yang mulia yang diturunkan kepadaku”.

<sup>4</sup> Malik Bin Anas, Al-Mudawwanah Al-Kubrah, (Juz 1, Maktabah Samilah), h. 162.

<sup>5</sup> Malik bin Anas, *Al-Muwaththa’*, (Kairo: Darul Fikri, 179 H ), Juz 1, h. 52-53.

Hadits di atas dijadikan sebagai dasar hukum bagi Imam Malik untuk melarang membaca *basmalah* secara mutlak dalam shalat fardhu ketika membaca surah Al-Fatihah dengan *jahr* (keras) atau *sir* (pelan), karena Ubai memulai shalatnya dengan membaca *Alhamdu Lillahi Rabbil 'Alamin*, dan Nabi Saw membenarkannya.

Imam Malik berpendapat bahwa *basmalah* bukan bagian dari surah *Al-Fatihah*, oleh karena itu ia tidak dibaca ketika membaca *Al-Fatihah* dalam shalat. Alasannya antara lain karena adanya perbedaan pendapat dikalangan para ulama dalam membaca *Al-Fatihah* di dalam shalat. Ini karena al-quran bersifat mutawattir, dalam arti periwayatannya disampaikan oleh orang banyak yang jumlahnya meyakinkan, sedangkan riwayat tentang *basmalah* dalam *Al-Fatihah* tidak demikian. Di samping itu, menurut penganut mazhab Malik, bahwa tidak ada satu riwayatpun yang bernilai shahih yang dapat dijadikan dalil bahwa *basmalah* pada *Al-Fatihah* adalah bagian dari Al-Quran<sup>6</sup>.

Di dalam kitab *Al-Muntaqa Syarhul Muwaththa'* dijelaskan bahwa:

فقرأت الحمد لله رب العلمين حتي اعنتها آخرها  
 عة من اصحابنا علي ان بسم الله الرحمن الرحيم ليست باية في اولها لان ابي  
 يذكر ذلك فيما ذكر انه قرأه ولو كانت من ام القرآن لبداهه<sup>7</sup>

Artinya: “Perkataan Ubai: aku membaca Alhamdulillah rabbil ‘alamin hingga akhir, ini menjadi dalil dari hal yang demikian itu oleh mayoritas dari shahabat Nabi bahwa sesungguhnya bacaan *basmalah*

<sup>6</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, alih bahasa oleh Wahid Hisbullah, (Tangerang: Lentera Hati, 2000) Vol 1, h. 25.

<sup>7</sup> Al-Qadhi Abi Walid Sulaiman Bin Khalaf, *Al-Muntaqa Syarhul Muwaththa'*, (Kairo: Darul Kitab Al-Jamiah, 1332 H), Cet ke-1, h. 155.

itu bukanlah merupakan ayat dari surat al-fatihah, Ubai menyebutkan bahwa jikalau basmalah termasuk dari surat al-fatihah, niscaya dia akan membaca bismillahirrahman nirrahim”.

Di dalam hadits lain dijelaskan bahwa:

الرَّحِيمِ  
إِيَّاكَ  
عَلَيْهِ  
إِلَيْهِ  
صَلَّيْتُ  
عَلَيْهِ  
مِنْهُمْ يَقُولُهَا  
تَقْلُهَا  
صَلَّيْتُ  
يَعْنِي مِنْهُ  
اللَّهِ الْعَالَمِينَ<sup>8</sup>

Artinya: “Dari Abdullah bin Mughaffal ia berkata, “ Ayahku mendengar aku mengucapkan bismillahirrahmanirrahim, maka ayahku berkata,” Hai anakku ini termasuk sesuatu yang diada-adakan (muhdats), jauhilah perkara baru yang diada-adakan (bid’ah). Ayahku berkata, “ Aku tidak melihat seorang pun dari sahabat Nabi yang lebih benci kepada bid’ah dalam Islam. Sungguh aku telah shalat beserta Nabi SAW, Abu Bakar, Umar, Usman, maka aku tidak mendengar seorang pun mengucapkan basmalah, maka janganlah kamu mengucapkannya. Jika kamu shalat maka bacalah al-hamdulillahi rabbil ‘alamin”.

Menurut Mazhab Maliki, *basmalah* bukan ayat dari *Al-Fatihah* dan tidak disunnahkan membacanya di dalam shalat baik keras maupun samar. Adapun membacanya maka hukumnya makruh.

Ulama’ Mazhab Maliki berkata: Makruh hukumnya membaca *basmalah* di dalam shalat fardhu baik dibaca secara *sir* maupun secara *jahar*, kecuali jika si *mushalli* (orang yang shalat) berniat untuk keluar dari khilaf (perbedaan pendapat) ulama’, maka membaca *basmalah* di awal surat *Al-Fatihah* secara

<sup>8</sup> Hafiz Abi ‘Isa Muhammad Bin ‘Isa, *Sunan Tirmidzi*, (Indonesia: Maktabah Rihlan, 279-209 H), Juz 1, h. 154-155.



samar yang hukumnya sunnah, atau dibaca keras yang hukumnya makruh<sup>9</sup>. Landasannya adalah hadits dari Aisyah yang mana Nabi Saw memulai shalatnya dengan membaca *Alhamdu Lillahi Rabbil 'Alamin*. Dan juga hadits dari Anas yang mana Ubai juga memulai shalatnya dengan membaca *Alhamdu Lillahi Rabbil 'Alamin*<sup>10</sup>.

Makruh bagi Imam Malik maksudnya adalah Makruh Tanzih. Makruh tanzih adalah makruh yang dituntut untuk tidak dilakukan dengan tidak adanya sanksi apabila dilakukan. Ini adalah lawan dari sunnah. Dalam hal ini makruh tidak mencapai kepada tingkatan haram<sup>11</sup>. Maksudnya, Imam Malik menghukum makruh untuk membaca *basmalah* dalam shalat fardhu, apabila *basmalah* tetap dibaca dalam shalat fardhu, maka tidak ada sanksi terhadap seseorang yang membaca *basmalah*.

Imam malik berpendapat bahwa tidak dibaca *basmalah* pada shalat fardhu dalam shalat *berjama'ah* maupun shalat *munfarid* baik secara *sir* maupun secara *jahar* akan tetapi dibolehkan dalam shalat sunnah dan inilah pendapat yang masyhur dari Imam Malik.

---

<sup>9</sup> Hamzah An-Nasranai, *Al-Fiqhul Islam 'Ala Mazhabil Arba'ah*, ( Kairo: Maktabah Al-Qoyyimah, th ), Juz1, h. 447.

<sup>10</sup> Muhammad Ali Ashabuni, *Rawai'ul BayanTafsir Ayatul Ahkam Minal Quran*, (Jakarta: Dinamika berkat Utama, Th), Juz 1, h. 49.

<sup>11</sup> H. A Djazuli, *Ushul Fiqih Metodologi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), Cet ke-1, h.39-40.

Hujjah yang digunakan oleh Imam Malik adalah, amalan penduduk Madinah, beliau menemukan bahwa imam atau masyarakat umum tidak membaca *basmalah* ketika membaca surah *Al-Fatihah*<sup>12</sup>.

Berbeda dengan Imam Safi'i, ia menyatakan bahwa *Al-Fatihah* terdiri dari tujuh ayat dan *basmalah* itu termasuk dalam tujuh ayat dalam surat *Al-Fatihah* dan wajib dibaca dalam setiap raka'at dalam shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah, baik secara *jahar* maupun secara *sir*. Dengan demikian, jika pada raka'at tidak dibaca atau hanya dibaca sebagian, berarti tidak memenuhi raka'at shalat karena tidak memenuhi bacaan surat *Al-Fatihah*<sup>13</sup>.

Imam Syafi'i berpendapat demikian berdasarkan hadits Rasulullah Saw:

حدثنا يحيى بن محمد بن صالح و محمد بن مخلد، :  
 أبو بكر الحنفي، ثنا عبد الحميد بن جعفر،  
 بن أبي سعيد المقبري، عن أبي هريرة قال:  
 الرحيم، أنه ها أم القراءن واءم  
 الرحمن الحيم اءهداها<sup>14</sup>.

Artinya: “Dari Yahya bin Muhammad bin sha'id bin Muhammad bin Mukhlid, berkata: adalah Ja'far bin Muqarram, Abu Bakar Al-Hanifi, Abdul Hamid bin Ja'far mengabarkan kepadaku bahwa Sa'id bin Abi Sa'id Al-Muqbari dari Abi Hurairah berkata: berkata Rasulullah Saw: apabila kamu membaca (surat)Alhamdu maka bacalah Bismillahi Al-Rahman ar-Rahim. Sungguh Alhamdu itu adalah Ummul Quran dan Bismillahi Al-Rahman ar-Rahim salah satu ayatnya”.

Selain itu, Imam Syafi'i juga menggunakan hadits:

<sup>12</sup> Abi Umar Yusuf Bin Abdillah, *Al-Kafi Fi Fiqhul Ahli Madinah Al-Maliki*, (Beirut: Darul Kitab, Th), h. 40.

<sup>13</sup> Imam Abi 'Abdillah Muhammad Bin Idris Asy-syafi'i, *Al-Umm*, (Beirut: Darul Kitab, 1993-141 H), Juz 1, h. 210-211.

<sup>14</sup> Kabir 'ala bin Umar Addar Qathani, *Sunan Addaru Quthni*, (Kairo: Darul Fikri, 1426-1425 H/ 2005 M), Juz 1, h.246-247.

وروى ابن جريج عن عبد الله بن ابي مليكة عن ام سلمة عنها سئلت عن قراءة رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالت: كان يقطع قرائته اية اية, الرحيم, الحمد لله رب العالمين, الرحمن الرحيم: مالك يوم الدين<sup>15</sup>.

Artinya: “ Ibnu Juraij meriwayatkan dari ‘Abdullah bin Abu Mulaikah, dari Ummu Salamah, bahwa ia pernah ditanya tentang bacaan Rasulullah Saw, iapun menjawab, “Beliau memutuskan-mutuskan bacaannya ayat per ayat: bismillahi Ar-Rahman Ar-Rahim, Alhamdu lillahi Rabbil ‘alamin, Ar-Rahman Ar-Rahim, Malikiyaumiddin”

Dengan demikian, pendapat Imam syafi’i ini menyatakan bahwa bagi yang tidak membaca *Bismillahi Al-Rahman ar-Rahim*, karena ia termasuk salah satu ayat dari surat *Al-Fatihah* yang merupakan rukun dari shalat, maka shalatnya dianggap tidak sah.

Sementara madzhab Hanafi berpendapat bahwa *basmalah* bukanlah termasuk ayat dari surat *Al-Fatihah* dan juga bukan termasuk dari ayat dalam surah manapun kecuali dalam surah *An-Namal*. Mereka berpendapat demikian berdasarkan kepada hadits Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad dari hadits Anas bin Malik: “Aku pernah shalat bersama Rasulullah Saw, Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Namun tidak pernah aku mendengar mereka membaca *basmalah*”.

Akan tetapi bagi seseorang yang shalat sendirian diwajibkan untuk membaca *basmalah* pada tiap rakaat dengan suara pelan, sebagaimana ia juga membaca *amin* dengan suara pelan. Adapun untuk seorang imam maka tidak membaca *basmalah* dan tidak juga membacanya dengan suara pelan. Tujuannya agar tidak terdapat bacaan pelan diantara dua bacaan keras. Ibnu

---

<sup>15</sup> Abi Daud Sulaiman bin Al-Asy’s As-sajtani, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Darul Fikri, 275 H), Juz 1, h. 298.

mas'ud berkata berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abi Syibah, dari Ibrahim An-Nakha'i: "empat hal yang disembunyikan oleh imam yaitu bacaan *ta'awuz*, *basmalah*, bacaan *amin* dan *tahmid*"<sup>16</sup>.

## **B. Metode Istinbat Hukum Imam Malik Tentang Bacaan Basmalah Dalam Shalat Fardhu**

Setelah penulis teliti, dalil-dalil yang digunakan oleh Imam Malik dalam menetapkan tentang dilarangnya membaca *basmalah* dalam shalat fardhu tersebut, metode yang digunakan adalah *Ijma' Ahlul Madinah*.

Berbicara masalah *Ijma' Ahlul Madinah*, termasuk salah satu metode yang digunakan Imam Malik dalam mengambil sebuah hukum. *Ijma' Ahlul Madinah* adalah persesuaian paham ulama-ulama Ahli Madinah terhadap suatu kasus<sup>17</sup>.

*Ijma' Ahlul Madinah* ini ada dua macam, yaitu<sup>18</sup>:

- a. *Ijma' Ahlul Madinah* yang berasal dari *an-Naql*, yaitu hasil dari mencontoh Rasulullah Saw bukan dari hasil ijtihad *ahl al-Madinah*, seperti tentang ukuran *mud*, *Sha'*, dan penentuan suatu tempat, seperti tempat mimbar

---

<sup>16</sup> Wahbah Zuhaili, *Fiqhul Islam Waadillatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), jilid 2, h. 38-39.

<sup>17</sup> H. A. Djazuli, *Ushul Fiqh Metodologi Hukum Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), h.116.

<sup>18</sup> *Ibid*.

Nabi Saw atau tempat dilakukannya amalan-amalan rutin seperti azan di tempat yang tinggi dan lain-lain.

b. Hasil ijtihad ulama-ulama Madinah

Menurut Ibnu Taimiyah, yang dimaksud *ijma' ahl al-Madinah* tersebut adalah *ijma' ahl al-Madinah* pada masa lampau yang menyaksikan amalan-amalan yang berasal dari Nabi Saw, sedangkan kesepakatan *ahl al-Madinah* yang hidup kemudian sama sekali bukan merupakan hujjah<sup>19</sup>.

*Ijma' ahl al-Madinah* ini ada beberapa tingkatan, yaitu:

- a) Kesepakatan *ahl al-Madinah* yang asalnya *naql*, yakni hasil dari mencontoh Rasulullah Saw.
- b) Amalan *ahl al-Madinah* sebelum terbunuhnya Utsman bin Affan. *Ijma' ahl al-Madinah* yang terjadi sebelum masa itu merupakan hujjah bagi mazhab Maliki. Hal ini didasarkan bahwa belum pernah diketahui ada amalan *ahl al-Madinah* masa lalu itu yang bertentangan dengan sunnah Rasulullah Saw.
- c) Amalan *ahl al-Madinah* itu dijadikan pendukung atau pentarjih atas dua dalil yang saling bertentangan. Artinya, apabila ada dua dalil yang satu sama lain bertentangan, sedang untuk mentarjih salah satu dari kedua dalil tersebut ada yang merupakan amalan *ahl al-Madinah*, maka dalil yang diperkuat oleh amalan *ahl al-Madinah* itulah yang

---

<sup>19</sup> Haswir dan Muhammad Nurwahid, *Perbandingan Mazhab, Realitas Pergulatan Pemikiran Ulama Fiqih*, (Pekanbaru: Alaf Riau, 2006), h. 89.

dijadikan hujjah menurut mazhab Maliki. Begitu pula bagi mazhab Syafi'i.

- d) Amalan *ahl al-Madinah* sesudah masa keutamaan yang menyaksikan amalan Nabi Saw, artinya sesudah zaman sahabat<sup>20</sup>.

Dalam masalah *basmalah* ini, seperti yang telah dijelaskan di atas, Imam Malik berhujjah dengan amalan *ijma' ahlul madiinah*. Seperti Ibnu Abdillalh bin Mughaffal, ketika ia sedang melaksanakan shalat, ayahnya mendengarnya membaca *bismillahi Ar-Rahman Ar-Rahim*, kemudian ayahnya menegurnya dan melarangnya untuk membacanya. hal ini termasuk dalam *ijma' ahl Madinah* yang *naql*, karena perbuatan tersebut berlangsung berkelanjutan sejak zaman Nabi Saw hingga masa Imam Malik. Di samping itu Imam Malik juga menggunakan hadits-hadits Nabi Saw untuk memperkuat amalan-amalan penduduk Madinah tersebut.

Seperti hadits Rasulullah Saw:

الرَّحِيمِ  
إِيَّاكَ  
عَلَيْهِ  
صَلَّيْتُ  
عَلَيْهِ  
مِنْهُمْ يَقُولُهَا  
تَقُولُهَا  
صَلَّيْتُ  
يَعْنِي مِنْهُ  
لِلَّهِ  
الْعَالَمِينَ<sup>21</sup>

Artinya: “Dari Abdullah bin Mughaffal ia berkata, “ Ayahku mendengar aku mengucapkan bismillahirrahmanirrahim, maka ayahku berkata,” Hai anakku ini termasuk sesuatu yang diada-adakan

<sup>20</sup> Huzaiman Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta : Logos, 1997), h. 107.

<sup>21</sup> Hafiz Abi 'Isa Muhammad Bin 'Isa, *Sunan Tirmidzi*, (Indonesia: Maktabah Rihlan, 279-209 H), juz 1, h. 154-155.

(muhdats), jauhilah perkara baru yang diada-adakan (bid'ah). Ayahku berkata, “ Aku tidak melihat seorang pun dari sahabat Nabi yang lebih benci kepada bid'ah dalam Islam. Sungguh aku telah shalat beserta Nabi SAW, Abu Bakar, Umar, Usman, maka aku tidak mendengar seorang pun mengucapkan basmalah, maka janganlah kamu mengucapkannya. Jika kamu shalat maka bacalah al-hamdulillahi rabbil ‘alamin”.

Dan juga hadits dari ‘Aisyah Radhiyallahu ‘Anha:

: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يفتتح الصلاة بالتكبير  
(الحمد لله رب العالمين)<sup>22</sup>.

Artinya: “Dari Aisyah R.a, ia berkata: Rasulullah Saw memulai shalat dengan takbir dan membaca alhamdulillahi rabbil’alamin”.

Berdasarkan hadits di atas, Imam Malik memandang bahwa *basmalah* bukanlah termasuk salah satu ayat dari surah al-fatihah dan tidak dibaca dalam shalat fardhu. Ia berpendapat demikian karena Rasulullah Saw memulai shalatnya dengan membaca *alhamdulillahi Rabbil ‘Alamin*, bukanlah dengan mendahului bacaan shalat dengan membaca *basmalah*.

Berbeda dengan Imam Malik, Imam Syafi’i berpendapat bahwa *basmalah* merupakan salah satu ayat dari surah *Al-Fatihah*, karena membaca *Al-Fatihah* adalah rukun dalam shalat, maka *basmalah* wajib dibaca pada setiap rakaat dalam shalat baik shalat fardhu maupun shalat sunnah. Sedangkan Imam Abu Hanifah, ia berpendapat bahwa *basmalah* bukanlah termasuk salah satu ayat dari surah *Al-Fatihah* dan bukan pula termasuk salah satu ayat dari surah manapun, kecuali dalam surah *An-Namal*.

---

<sup>22</sup> Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut, Libanon: Darul Kitab Al-‘Alamiyah, 621 h), h. 156.

### C. Analisa

Kita mengakui bahwa hukum Islam yang sudah disepakati ada empat, yaitu Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan qiyas. Keberlakuan ke empat sumber hukum di atas sesuai dengan urutannya. Artinya, Al-Qur'an didahulukan dari hadits dan begitu untuk selanjutnya. Hal ini berdasarkan kepada hadits Rasulullah Saw ketika beliau mengutus Mu'az bin Jabal ke Yaman untuk menjadi hakim.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كيف تقضي اذا عرض لك قضاء؟ قال :  
 :  
 :  
 : اجتهد رأيي و لا ألوا.  
 : الحمد لله الذي وفق رسول رسول الله لما يرضي رسول

23

Artinya : "Bagaimana engkau memberi keputusan jika dihadapkan kepadamu sesuatu yang harus diberi keputusan ? Ia menjawab: Aku akan putuskan dengan Kitab Allah, Bersabda Rasulullah: Jika engkau tidak dapatkan dalam kitab Allah ? Ia menjawab: Dengan Sunnah Rasulullah. Nabi bertanya ? Jika tidak ada dalam sunnah Rasulullah? Ia menjawab ; Aku akan berijtihad dengan pendapatku dan seluruh kemampuanku, maka rasulullah merasa lega dan berkata: Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq kepada utusan Rasulullah ( Muadz) dalam hal yang diridhai oleh Rasulullah saw".

Hadits ini menjelaskan kepada kita, bagaimana urutan yang menjadi sumber hukum dalam Islam, mulai merujuk kepada Al-Qur'an, jika tidak ditemukan dalam Al-Qur'an merujuk kepada hadits Nabi Saw, dan jika juga tidak ditemukan dalam hadits baru melakukan ijtihad.

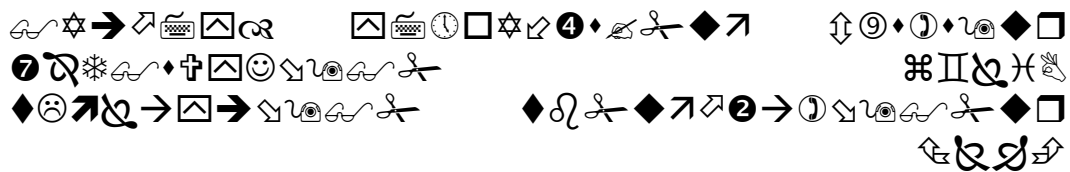
---

<sup>23</sup> Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa, *Sunan Tirmidzi*, (Beirut, Libanon: Darul Fikri, 451 H, juz 1, h. 72.



Walaupun kita sepakat mengatakan Al-Qur'an dan hadits adalah sumber hukum Islam yang pertama, hal ini bukan berarti semua kita harus mempunyai pandangan atau pendapat yang sama dalam menyelesaikan sebuah masalah. Karena pendapat setiap orang akan tergantung kepada sejauh mana kemampuannya untuk memahami nash tersebut. Dan pemahaman itu tergantung kepada pendidikan yang diperolehnya, tingkat intelegensinya serta tempat dan zaman dia hidup<sup>24</sup>.

Salah satu rukun shalat adalah membaca surah *Al-Fatihah*, yang terdiri dari tujuh ayat yang dibaca secara berulang-ulang atau disebut juga dengan *sab'ul minal matsani*. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam al-Quran:



Artinya: Dan Sesungguhnya kami Telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Quran yang agung (QS. Al-Hijir: 87).

Yang dimaksud tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang ialah surat Al-Fatihah yang terdiri dari tujuh ayat.

Masalah *basmalah* di dalam skripsi ini, para ulama berselisih pendapat dalam masalah hukum membacanya. Apakah ia termasuk salah satu ayat dari surah *Al-Fatihah* atau tidak. Apakah ia dibaca ketika membaca surah *Al-*

---

<sup>24</sup> Amir Syarifuddin, *Pembaharuan Pemikiran dalam Hukum Islam*, (Padang : Angkasa Raya, 1993), h. 120

*Fatihah* atau tidak. hal ini disebabkan karena banyaknya hadits-hadits yang bermunculan tentang bacaan basmalah itu sendiri.

Imam Malik berpendapat bahwa *basmalah* bukanlah termasuk salah satu ayat dari surah *Al-Fatihah*. Ia beralasan demikian berdasarkan hadits Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Aisyah:

: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يفتتح الصلاة بالتكبير والقراءة

(الحمد لله رب العالمين)<sup>25</sup>.

Artinya: “Dari Aisyah R.a, ia berkata: Rasulullah Saw memulai shalat dengan takbir dan membaca alhamdulillah rabbil’alamin”.

Di dalam hadits ini dijelaskan bahwa Aisyah RA berkata bahwa Rasulullah Saw senantiasa memulai shalatnya dengan membaca *Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin*, tanpa menyebutkan bacaan *basmalah*. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa Imam Malik memandang jikalau *basmalah* termasuk salah satu ayat dalam surah *Al-Fatihah* niscaya Rasulullah Saw akan memulai shalatnya dengan membaca *basmalah*. Namun di dalam hadits di atas Rasulullah Saw tidak membaca basmalah dalam shalatnya ketika membaca surah *Al-Fatihah* sebagaimana yang dijelaskan oleh hadits yang diriwayatkan Aisyah di atas.

Hadits yang lain yang digunakan Imam Malik adalah:

---

<sup>25</sup> Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut, Libanon: Darul Kitab Al-‘Alamiyah, 621 h), h. 156.

حدثني يحيى عن مالك عن العلاء بن عبد الرحمن بن يعقوب عن ابي سعيد مولى عامر بن كريز اخبره عن رسول الله صلى الله عليه وسلم نادى ابي ابن كعب وهو يصلي فلم فرغ من صلاته لحقه فوضع رسول الله صلى الله عليه وسلم يده على يده وهو يريد ان يخرج من باب المسجد فقال: لا تخرج من المسجد حتى تعلم سورة ما انزل الله في التوراة ولا في الانجيل ولا في القراءن مثلها قال ابي: يا : كيف تقرأ اذا افتحت الصلاة ؟ قال: فقرأت الحمد لله رب العلمين حتي ائتيت اخرها فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: هي هاذة السورة وهي السبع المثاني والقراءن العظيم الذي اءعطيت<sup>26</sup>.

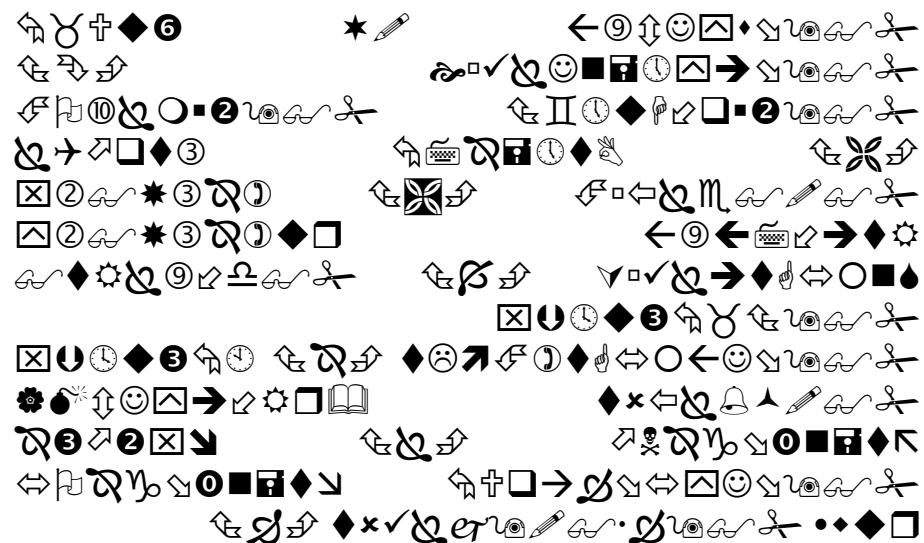
Artinya: “ Yahya menceritakan kepadaku, dari Malik dari Al-Ala’ bin Abdurrahman bin Ya’kub bahwasanya Abu Sa’id budak Amir bn Quraiz memberitahukan kepadanya bahwa Rasulullah Saw memanggil Ubay bin Ka’ab yang sedang melaksanakan shalat. Ketika selesai dari shalatnya, Ubay menemui Rasulullah Saw. Beliau memegang tangan Ubay, dimana pada saat itu ia hendak keluar dari masjid. Rasulullah Saw berkata kepadanya: “Aku berharap engkau jangan keluar dari masjid sebelum mendengar sebuah surat yang Allah tidak menurunkan surat lain semisalnya, baik di dalam Taurat, Injil, dan Al-Quran. “Ubai berkata, “aku memperlambat jalanku karena ingin mendengar sebuah surat yang Allah tidak menurunkan surat lain semisalnya, baik di dalam Taurat, Injil, dan Al-Quran”. Ubai berkata: “ aku memperlambat jalanku karena ingin mendengar surat tersebut”. Kemudian aku berkata: “wahai Rasulullah Saw, surah apa yang engkau janjikan kepadaku itu ? Beliau bersabda: ” apa yang engkau baca pada permulaan shalat ? ” aku membaca Alhamdulillah rabbil ‘Alamin hingga akhir surah”. Beliau bersabda: ” inilah surah yang aku maksud. Ia adalah ashabul matsani dan Al-Quran yang mulia yang diturunkan kepadaku”.

Hadits di atas dijadikan sebagai dasar hukum bagi Imam Malik dalam menetapkan bacaan *basmalah*. Yang mana Imam Malik berpendapat bahwa *basmalah* bukanlah termasuk salah satu ayat dari surah *Al-Fatihah*. Ketika Ubai ditanya oleh Rasulullah Saw bagaimana caranya memulai shalat dan Ubai

<sup>26</sup> Malik bin Anas, *Al-Muwaththa'*, (Kairo: Darul Fikri, 179 H ), Juz 1, h. 52-53.

menjawab dengan membaca *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin* hingga akhir surah tanpa membaca *Bismillahi Al-Rahman Al-Rahim*.

Adapun tujuh ayat di dalam Al-Fatihah yang dimaksudkan dalam surah Al-Hijir di atas, menurut Imam Malik adalah:



Dengan demikian, menurut Imam Malik ayat *sab'ul matsani* di dalam surah Al-Hijir adalah surah *Al-Fatihah* yang dimulai dengan *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, Ar-Rahman Ar-Rahim, Malikiyaumiddin, Iyyakana'budu wa iyya kanasta'in, Ihdinash Shirathal Mustaqim, Shirathalladzina An'amta 'Alaihim, Ghairil Maghdhubi 'Alaihim waladhdhallin*<sup>27</sup>.

Sedangkan menurut Imam Syafi'i, ayat *sab'ul Matsani* juga merupakan surah *Al-Fatihah*. Karena Imam Syafi'i memandang bahwa basmalah

<sup>27</sup> Muhammad Quraissy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, cet ke-1, h. 50.

merupakan salah satu ayat dari surah Al-Fatihah, maka surah Al-Fatihah dimulai dari bacaan *Basmalah* hingga akhir surah.

Jika kita lihat biografi daripada Aisyah, dia adalah puteri sahabat terpercaya Abu Bakar Siddiq. Dan juga merupakan isteri Rasulullah yang dipilhkan Allah Swt. Aisyah tinggal di kamar yang berdampingan dengan masjid Nabawi. Di kamar itulah wahyu banyak turun, sehingga kamar itu disebut dengan tempat turunnya wahyu. Di hati Rasulullah Saw, kedudukan Aisyah sangat istimewa dan tidak dialami oleh isteri-isteri Nabi yang lain. Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, “cinta pertama yang terjadi di dalam Islam adalah cintanya Rasulullah Saw kepada Aisyah Radhiyallahu Anha.

Diantara isteri-isteri Rasulullah Saw, Saudah bin Zum'ah sangat memahami keutamaan-keutamaan Aisyah, sehingga ia merelakan seluruh malam gilirannya kepada Aisyah. Menjelang wafatnya Rasulullah Saw, Rasulullah Saw meminta izin kepada isteri-isterinya yang lain agar untuk beristirahat di rumah Aisyah selama sakitnya hingga wafatnya. Dalam hal ini Aisyah berkata: “merupakan kenikmatan bagiku karena Rasulullah Saw wafat di pangkuanku”<sup>28</sup>.

Aisyah tidak pernah mempermudah hukum kecuali sudah jelas dalilnya dari Al-Quran dan sunah. Aisyah adalah orang yang paling dekat dengan Rasulullah Saw sehingga banyak menyaksikan turunnya wahyu kepada beliau. Aisyahpun memiliki banyak kesempatan untuk bertanya kepada Rasulullah Saw jika menemukan sesuatu

---

<sup>28</sup> Hepi Andi Bastoni, *101 Sahabat Nabi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), Cet ke-1, h. 170-171.

yang belum dia fahami tentang suatu ayat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ia memperoleh ilmu langsung dari Rasulullah Saw<sup>29</sup>.

Sedangkan Ubai Bin Ka'ab ia adalah seorang warga Anshar dari suku Khazraj, dan ikut mengambil bagian dalam perjanjian 'Aqabah, perang Badar dan peperangan lainnya. Ia mencapai kedudukan tinggi dan derajat mulia dikalangan muslimin angkatan pertama, hingga Amirul Mukminin Umar Radhiyallahu Anhu sendiri pernah mengatakan tentang dirinya, "Ubai adalah pemimpin kaum muslimin".

Ubai bin Ka'ab Radhiyallahu Anhu merupakan salah seorang perintis dari penulis-penulis wahyu dan penulis-penulis surat. Begitupun dalam menghafal Al-Quranul Karim, membaca dan memahami ayat-ayatnya, ia termasuk golongan terkemuka<sup>30</sup>.

Setelah meneliti pendapat Imam Malik ini, maka penulis lebih cenderung kepada pendapatnya Imam Malik yang mengatakan bahwa *basmalah* bukanlah salah satu ayat dari surah *Al-Fatihah*. Karena Rasulullah Saw memulai shalatnya dengan membaca *Alhamdu Lillahi Rabbil 'alamin*, tanpa membaca *Bismillahi Arrahman Arrahim*.

Imam Malik menetapkan hal ini karena ia berhujjah dengan amalan penduduk Madinah, yang mana Madinah sendiri adalah kota pusat pendidikan

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 172.

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 502

Islam yang banyak menghasilkan cendikiawan muslim baik dikalangan sahabat maupun Tabi'in. Di dalam qaidah fiqih disebutkan bahwa:

Artinya: “Adat kebiasaan dapat dijadikan sebagi hukum”

Imam Malik menetapkan hukum membaca *basmalah* ini makruh berdasarkan hadits dari Aisyah Radhiyallahu Anha, yang mana Aisyah sendiri adalah isteri Rasulullah Saw yang banyak menghabiskan waktu bersama Rasulullah Saw yang tidak mungkin terdapat cacat dalam periwayatan hadits. Imam malik juga menggunakan hadits yang diriwayatkan oleh Ubai bin Ka'ab yang memulai shalatnya dengan membaca *Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin* tanpa membaca *Bismillahi Arrahman Arrahim*.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Imam Malik berpendapat bahwa *basmalah* bukanlah termasuk salah satu ayat dari surat *Al-Fatihah* dan tidak dibaca dalam shalat fardhu akan tetapi dibolehkan membacanya dalam shalat sunnah. Dengan demikian bagi seseorang yang shalat dan membaca *basmalah* maka hukumnya adalah makruh.
2. Imam Malik berpendapat demikian berdasarkan hadits dari Aisyah yang mana Nabi Saw memulai shalatnya dengan membaca *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin* dan juga hadits dari Anas yang mana Ubai juga memulai shalatnya dengan membaca *Alhamdulillah Rabbil 'alamin*. Selain itu Imam Malik juga berpedoman dengan *Ijma' ahl al-Madinah*. Dari perbuatan Abdullah bin Mughaffal yang melarang anaknya membaca *basmalah* ketika ia mendengar bahwa anaknya membaca *basmalah* ketika memulai shalat. Dalam kasus ini termasuk ke dalam *ijma' ahl Madinah* yang *naql*. Penulis sependapat dengan *Ijma' ahl Madinah* yang *naql* dijadikan hujjah karena secara logika Madinah adalah tempat hijrahnya Nabi dan tempat makamnya, tempat turun wahyu, tempat kedudukan Islam, dan tempat berkumpul para sahabat. Karena itu kebenaran tidak akan menghindar dari para ahlinya. Warga Madinah juga menyaksikan sendiri



ayat-ayat hukum dan merupakan orang yang paling tahu tentang keadaan Rasul Saw dibandingkan dengan warga kota lain.

## **B. Saran**

Setelah skripsi ini selesai dikerjakan, maka penulis menyarankan:

1. Bacaan basmalah di dalam skripsi ini termasuk salah satu masalah khilafiah. Oleh karena itu janganlah dijadikan sebagai sarana yang dapat menimbulkan perpecahan diantara kita sesama ummat Islam. Amalkanlah menurut kepercayaan kita masing-masing.
2. Penulis mohon koreksi agar skripsi ini mencapai hasil maksimal dan memperoleh nilai yang sebaik-baiknya, agar berguna bagi semua pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Kamal, *Shahih Fiqih Sunnah Lengkap*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006, Jilid 1.
- Abdul Rasyad Siddiq, *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Pustaka A-Kautsar, 2004, cet ke-1.
- Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Fiqih Shalat Empat Mazhab*, Yogyakarta: Pustaka Hikmah, 2005, cet ke-1.
- Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Panduan Lengkap Shalat Menurut Empat Mazhab*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa, *Sunan Tirmidzi*, (Beirut, Libanon: Darul Fikri, 451 H, juz 1
- Abi Umar Yusuf bin Abdillah, *Al-Kafi Fi Fiqhul Ahli Madinah*, Beirut: Darul Fikri, 1992-1413 H.
- Abi Muhammad Husain bin Mas'ud, *Mu'amirrit Tanzil At-Tafsir Wat Takwil*, Beirut: Libanon: Darul Fikri, 510 H, Juz 1.
- Abu Bakar Muhammad bin Abdillah, *Ahkamul Quran*, Beirut, Libanon: DarulKitab Al-Ulumiyyah, 1993-1413 H, Juz 1.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, cet ke-7.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, Jilid 1.
- Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiqih Sunnah Lengkap*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, Jakarta: Amzah, 2001, cet ke-3.
- Ahmad Farid, *Enam Puluh Biografi Ulama Salaf*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, cet ke-1.
- Ahmad Hasan, *Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama*, Bandung: CV diponegoro, 1994, cet ke-8.
- Ahmad Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2007.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, tt: Darul Ulum, th, Juz 1.

- Al-Qadhi Abi Walid Sulaiman bin Khalaf, *Al-Muntaqa Syarhul Muwaththa'*, Kairo: Darul kitab Al-Jami'ah, 1332 H, cet ke-1.
- Al-Qadhi Abi Walid Muhammad bin Ahmad, *Bidayatul Mujtahid*, Beirut, Libanon: Darul Kitab, 595 H, jilid 1.
- Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, Jakarta: Kencana, 2003, cet ke-2.
- Amiruddin dkk, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- A Rahman I. Doi, *Karakteristik Hukum Islam dan Perkawinan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, cet ke-1.
- A Rahman I. Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah*, Jakarta: : PT Raja Grafindo Persada, 2002, cet ke-1.
- Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, cet ke-1.
- Bey Arifin, *Samudera Al-Fatihah*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994.
- Fariz A. Imawwan, *Rahasia Bacaan Shalat*, Jakarta: PT Wahana Semesta Intermedia, 2010, cet ke-1.
- Hamzah An-Nasrani, *Fiqhul Islam 'Ala Mazhabil Arba'ah*, Kairo: Maktabah Al-Qoyyimah, th, Juz 1.
- H. A. Djazuli, *Ushul Fiqh Metodologi Hukum Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Haswir dan Muhammad Nurwahid, *Perbandingan Mazhab, Realitas Pergulatan Pemikiran Ulama Fiqih*, Pekanbaru: Alaf Riau, 2006.
- Hepi Andi Bastoni, *101 Sahabat Nabi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002, cet ke-1.
- Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, Jakarta: Logos, 1997, cet ke-1.
- Imam Abi Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, *Al-Umm*, Beirut, Libanon: Darul Kitab Al-Ulimiyyah, 1993-1413 H, Juz 1.
- Imam Alauddin 'Ali bin Muhammad, *Tafsir Al-Khazin*, Beirut: Darul Fikri, 725 H, Juz 1.

Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Darul Fikri, 261-202 H, Juz 1.

Imam Hafiz Imaduddin Abil Fada' Ismail bin Umar, *Tarsir Al-Quranul 'Azim Ibnu Katsir Ad-Damsuki*, Beirut: Darul Kitab Al-Ulumiyyah, 774 H, Juz 1.

Imam Malik bin Anas, *Al-Muwaththa'*, Faksi-Talkis: Darul Fiqri, 179 H), cet ke-1.

Imran Hasihbuan Efendi, *Pegangan Dasar Bagi Seorang Muslim*, Pekanbaru: Babussalam Press, 2002, cet ke-1.

Jaih Al-Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003, cet ke-3.

Kabir 'ala bin Umar Addar qathani , *Sunan Addaru Quthni*, (kairo: Darul Fikri, 1426-1425 H/ 2005 M), Juz 1.

Lahmuddin Nasution, *Fiqih 1*, Jakarta: Wacana Ilmu, 1993, cet ke-1.

Malik bin Anas, *Al-Mudawwanah Al-Kubra*, Juz 1, Maktabah Samilah.

Moenawir Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1955, cet ke-1.

Muhammad Ali Al-Ashubuni, *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayatul AhkamMinal Quran*, tt, Makkah Mukarramahh, th, Juz 1.

Muhammad Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, cet ke-1.

Muhammad Ali Hasan, *Bagaimana Sikap Muslim Menghadapi Msalah Khilafiyah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, cet ke-1.

Muhammad Bahri Al-Ghazali, *Perbandingan Mazhab*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992, cet ke-1.

Muhammad Hasbi As-Siddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqih*, Yogyakarta: Bulan Bintang, 1967, cet ke-1.

Muhammad Huwaidi, *Dahsyatnya Bismillah Rahasia, Keutamaan dan Tafsir Atas Kalimat Basmalah*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 2010, cet ke-1.

Muhammad Ibrahim Jannati, *Fiqih Perbandingan Lima Mazhab*, Jakarta: Cahaya, 2007,cet ke-1.

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 1989, Jilid 1.

Muhammad Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, cet ke-1.

Musthafa Umar, *Tafsir Al-Ma'rifah*, Kuala Lumpur: Surau Muwafaqah, th,Juz 1.

Wahbah Zuhaili. *Fiqhul Islam Wa Adillatuhu*, Jakarta: Gema Insani, 2010, Jilid 2.